

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa metode dengan menggunakan 2 (dua) tahap, yaitu semiotika struktural dan postruktural efektif untuk memahami makna karikatur karya GM Sudarta pada buku “Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun”. Semiotika struktural mengacu pada terminologi Charles Sanders Peirce dengan mengidentifikasi adanya kategori tanda berdasarkan ikon, indeks dan simbol. Langkah kedua dilanjutkan dengan semiotika postruktural mengacu pada relasi antar tanda yang dikelompokkan Roland Barthes menjadi kode-kode, yaitu Kode Proairetik (Narasi), Kode Hermeneutik (Teka-teki), Kode Semantik (Konotasi), Kode Budaya dan Kode Simbolis. Karikatur, sebagai salah satu karya seni rupa dan sarana komunikasi visual yang banyak mengetengahkan kritik-kritik sarat adanya penggunaan simbol, lambang-lambang maupun metafora untuk tidak secara langsung menghantam objek yang di kritik, sekaligus pembelajaran wawasan. Penggunaan simbolisasi yang melahirkan konotasi-konotasi tertentu, menambah bobot karikatur tersebut, sebagai sebuah karya yang lahir berdasarkan konsep dan ide yang cerdas. Dengan melakukan identifikasi adanya kategori tanda, menggunakan terminologi Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, simbol diperoleh uraian unsur-unsur yang menjadi bagian dari karikatur karya GM Sudarta. Unsur-unsur pendukung ini merepresentasikan adanya satu kesatuan berdasarkan relasi-relasi antar masing-masing yang membentuk sebuah konteks permasalahan, yang menjadi titik awal penciptaan karya, untuk kemudian sekaligus disimpulkan maknanya . Penguraian

unsur-unsur melalui pengkategorian tanda pada karya karikatur GM Sudarta ini memudahkan pemahaman mulai dari konteks, kronologi, simbolisasi, metafora dan sasaran kritik yang merepresentasikan kondisi aktual pada saat karikatur dibuat. Dapat disimpulkan pula, bahwa penggunaan metafora melalui binatang (fauna) baik berdasarkan visualisasi fisik maupun sifat biologisnya, beserta mitos-mitos yang melekat, banyak dimanfaatkan oleh GM Sudarta untuk tidak menyuguhkan karya yang vulgar, namun penuh konotasi yang merangsang untuk lebih berpikir. Sebagai contoh adalah penggunaan binatang Kucing dan Tikus, saat mengangkat tema Keterlibatan Oknum Militer pada Peredaran Narkoba (Bab IV halaman 169). Kucing dipilih GM Sudarta sebagai perlambangan penjaga yang mudah tergoda, dalam hal ini aparat negara yang tergiur bisnis narkoba, sedangkan tikus menggambarkan penyelundup, penghuni ruang gelap dan ahli bersembunyi, sebagai simbolisasi dari pengedar narkoba. Penggunaan binatang Bunglon untuk mengangkat juga sangat menarik dan merupakan ide cerdas sebagai penggambaran partai peserta pemilu yang menggunakan politik uang pada tema Politik Uang Menjelang Pemilu (Bab IV halaman 176). Bunglon berdasarkan sifat-sifat harafiahnya berkemampuan untuk melakukan adaptasi, atau lebih spesifik dengan istilah mimikri. Secara semiotik, sifat mimikri ini menjadi menarik ketika dihubungkan dengan konteks politik uang menjelang pemilu pada saat itu (karikatur dipublikasikan Harian Kompas pada 1 Mei 1999), dimana partai politik yang kurang mendapat simpati berusaha menarik perhatian rakyat. Parpol tersebut berusaha tetap survive dengan mengadaptasi (menyesuaikan diri) dengan kondisi sosial pada saat itu. Tentu saja yang paling krusial bagi rakyat adalah masalah ekonomi. Disini praktik politik uang kemudian dijalankan, memanfaatkan kelemahan rakyat khususnya menengah ke bawah.



Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode analisis semiotika struktural dilanjutkan dengan postruktural, lebih mempermudah pemahaman karikatur karya GM Sudarta, karena lebih tersistematis, terurai satu per satu berdasarkan identifikasi kategori tanda-tanda, konotasi-konotasi yang ditemukan serta relasi antar tanda yang terbangun sebagai kronologi ke arah konteks dan makna.

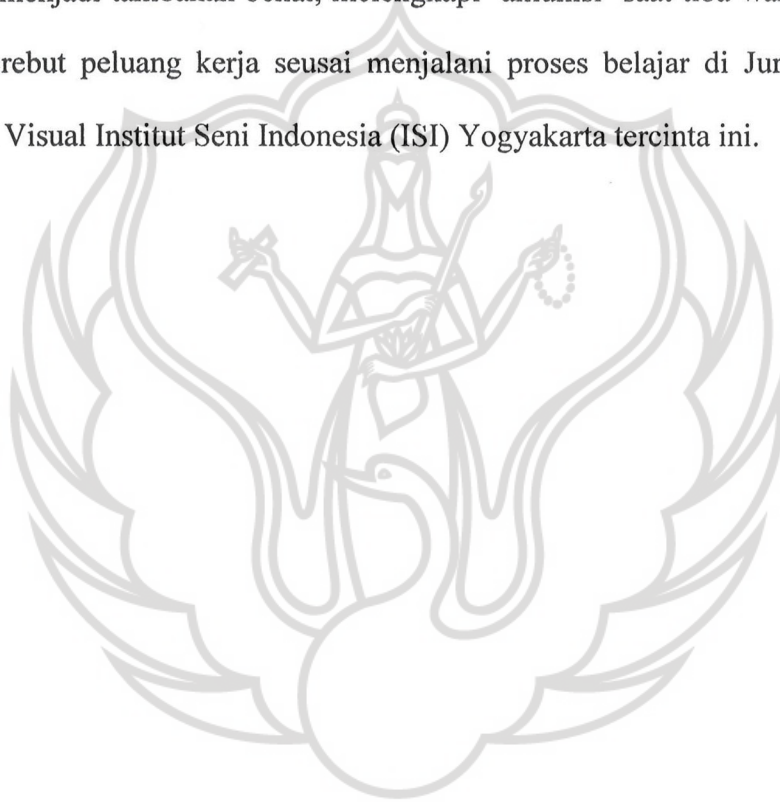
Melalui analisis semiotik dapat diaktualisasikan lagi catatan sejarah perjalanan rakyat Indonesia pada saat itu, baik yang menyangkut masalah penegakan hukum, politik, ekonomi, keamanan maupun tragedi kemanusiaan yang terjadi pada rentang waktu tahun 1998 sampai 2000 yang terdokumentasi pada buku 'Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun' karya karikaturis GM Sudarta dalam perspektif Disain Komunikasi Visual.

B. SARAN

Seni karikatur, yang berakar dari seni kartun sebagai bagian dari seni ilustrasi, erat kaitannya dengan berbagai aplikasi desain komunikasi visual. Keahlian ini bisa menyelusup ke berbagai wilayah karya desain komunikasi visual, mulai dari surat kabar, iklan, komik, cover, kemasan dan lain sebagainya, yang memang menjadi bidang garap pendekar-pendekar deskomvis. Karikatur juga bisa dimanfaatkan dalam format animasi, video klip. Analisis semiotik kali ini yang mengambil sampel karikatur karya GM Sudarta pada buku "Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun' hanyalah baru mengungkap sebagian kecil makna yang sebenarnya sangat luas. Untuk itu alangkah baiknya apabila pada kesempatan lain juga dilakukan analisis semiotik karikatur, namun dalam konteks lain yang lebih luas dan signifikan dengan deskomvis, iklan misalnya. Atau mungkin ada

lagi yang lain. Kemudian yang lain lagi. Dengan demikian akan lebih banyak pundi-pundi wacana untuk menambah khasanah wawasan bersama.

Selain itu, kembali pada seni karikatur kaitannya dengan bidang desain komunikasi visual, hendaknya secara akademis bisa mendapat porsi yang lebih besar, setidaknya ditawarkan kepada mahasiswa minimal melalui Mata Kuliah Pilihan (MKPL) kalau memang masih belum memungkinkan menjadi mata kuliah wajib, mengingat prospek Sumber Daya Manusia (SDM) dengan keahlian ini cukup luas. Setidaknya, menjadi tambahan bekal, melengkapi ‘amunisi’ saat tiba waktunya harus bersaing merebut peluang kerja se usai menjalani proses belajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tercinta ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Augustin Sibarani, *Karikatur dan Politik*, Garba Budaya , Jakarta, 2001
- Ashadi Siregar dan I Made Suarjana, *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Alex Sobur, "*Analisis Teks Media*", PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003
- Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2001
- Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana Yogyakarta, 2005
- Arthur Asa Berger, *Seeing Is Believing*, Mountain View, California: Mayfield Publishing Company, America, 1989
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. Judul asli *Basics of Qualitative Research*, alih bahasa Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien
- Aznar Zacky, *Materi Kuliah Seni Komik*, Diskomvis ISI Yogyakarta, 2001
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1996
- Alden F. Megrew, "*Caricature*" dalam "*Collier Encyclopedia Volume 5*, New York, US, 1997
- B. Aubrey Fisher. *Teori-teori Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. 1990

- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT REMAJA ROSDA KARYA, Bandung, 2002
- Francis D.K. Ching, *"Menggambar Sebuah Proses Kreatif"*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002: 20. Judul asli *"Drawing: A Creative Process"* alih bahasa Ir. Paulus Hanoto Adji
- GM Sudarta, *Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun*. Penerbit Harian Kompas, Jakarta. 2000
- GM Sudarta, *Indonesia, 1967-1980*, PT. Gramedia, Jakarta. 1980
- GM Sudarta, *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia*, Majalah Prisma Edisi 5 Mei 1987
- Gatot Eko Cahyono, *Kumpulan Karikatur Politik*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. 2001
- Heru Nugroho (Apresiasi), *"Menafsirkan Makna Sosial Karikatur"*, dalam *Kuss Indarto, Sketsa Tanah Mer(d)eka*, Tiara Wacana, 1999
- Herman Zapft, *Manuale Typhographicum*, The MIT Press, London, 1970
- I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2004
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 2005
- Jack Hamm, *Cartooning The Head & Figure*, The Putnam Publishing Group, New York, 1982
- Joko Santoso, *Ilustrasi di Media Massa* (Materi "Temu Praktisi" Mahasiswa PPKP UNY Yogyakarta) Griya KR, Yogyakarta, 2001
- Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Buku Baik Yogyakarta, 2004
- Kris Budiman, *Kosa Semiotika*. LKIS, Yogyakarta. 1999

- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatera, Magelang, 2001
- Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal*", Edisi Kedua, Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Muhammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta:2002
- Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1992
- Paul Cogley & Litza Jansz, *Semiotika for Beginner*, Penerbit Mizan, Bandung, 2002
- Pramono, *Karikatur-karikatur 1970-1981*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. 1981
- Pramono R. Pramoadjo, "*Kartun Bukan Sekedar Benda Seni*", Majalah Prisma, Edisi Januari 1996
- Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2005
- Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2004
- ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002
- Sigit Santosa, *Advertising Guide Book*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Soekarno, BA, "*Mengenal Wayang Kulit Purwa*", Aneka Ilmu, Semarang, 1992
- Tim Litbang Kompas, *Indonesia dalam Krisis 1997-2002*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002

- Tim Redaksi LP3ES, *Politik Editorial Media Indonesia, Analisis Tajuk rencana 1998-2001*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2003
- Toni Masdiono, *14 Jurus Membuat Komik*, Creative Media, Jakarta, 1998
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004
- Yusuf Maulana, *Melawan dengan Karikatur*, artikel Harian Kompas, Jakarta Edisi 8 April 2006

